

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hubungan era modern sekarang ini hampir tidak ada satupun negara yang tidak melakukan interaksi dagang dengan negara lain. Menurut Sedyaningrum dkk, (2016) aktifitas perdagangan internasional adalah suatu kegiatan antara dua negara atau lebih bertukar barang maupun jasa. Hubungan tersebut dapat berupa ekspor maupun impor dimana salah satu tujuan utama dari interaksi tersebut adalah untuk kepentingan kebutuhan di negaranya tersebut agar terpenuhi. Didalam suatu negara, salah satu aspek yang penting dalam bidang perekonomian adalah perdagangan internasional. Hal ini dapat terjadi karena tiap tiap negara sudah mulai terbuka untuk menjalin hubungan dengan negara lain, keterbukaan tersebut dilakukan untuk menuhi segala kebutuhan masyarakat yang tidak dapat terpenuhi oleh pasar yang ada di dalam negeri.

Salah satu bentuk dari interaksi dagang antar negara adalah impor, menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) impor adalah pemasukan barang dan sebagainya dari luar negeri. Impor sendiri merupakan suatu cara interaksi dagang yang dilakukan oleh negara untuk menutupi kekurangan ketersediaan atau kebutuhan dari suatu komoditas.

Menurut Sedyaningrum dkk (2016) mengatakan bahwa impor adalah suatu kegiatan ekonomi membeli produk atau barang dan jasa dari luar negeri untuk dipasarkan atau keperluan di dalam negeri. Sebuah kegiatan impor yang besar

cenderung tidak semuanya berdampak buruk untuk suatu negara karena impor juga dapat menstimulan kegiatan investasi, jika yang diimpor merupakan barang setengah jadi barang modal, barang mentah, untuk keperluan perindustrian.

Adapun dalam perspektif islam mengenai perdagangan dijelaskan dalam Qs. An Nisā ayat 29:

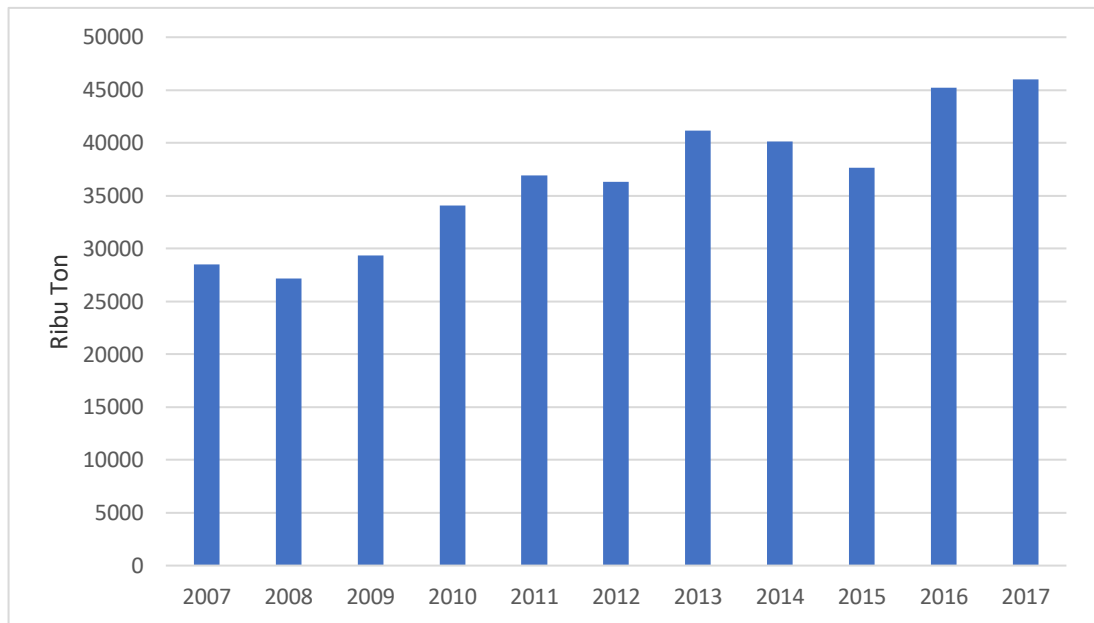
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ
رَحِيمًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu” (Qs. anNisā ayat 29).

Menurut Ibn Katsir ayat ini menjelaskan bahwa Allah Ta’ala telah melarang hamba-hamba-Nya yang beriman dari memakan harta orang lain dengan cara yang batil. Yaitu segala bentuk usaha mendatangkan harta yang tidak disyariatkan seperti riba dengan segala variannya, perjudian, dan seluruh bentuk transaksi yang mengandung penipuan dan spekulasi. Adapun terkait makna saling ridha, maka Ibn Katsir menukil pendapat Imam Syafii bahwa ayat ini dijadikan dalil oleh Syafii Semoga Allah merahmatinya bahwa jual beli itu tidak sah kecuali dengan adanya ijab dan kabul. Karena hal ini menunjukkan keridhaan secara verbal.

Dalam impor terdapat beberapa komoditas yang diperjual belikan, salah satunya adalah komoditas pertanian yaitu beras. Menurut Suryana dan Kariyasa (2008) Beras adalah komoditas yang strategis bagi banyak negara didunia.

Pasalnya, banyak negara yang menjadikan beras sebagai makanan pokoknya. Berikut merupakan data impor beras dunia di beberapa Negara Asia beberapa tahun tahun terakhir ini yaitu pada tahun 2007 – 2017:

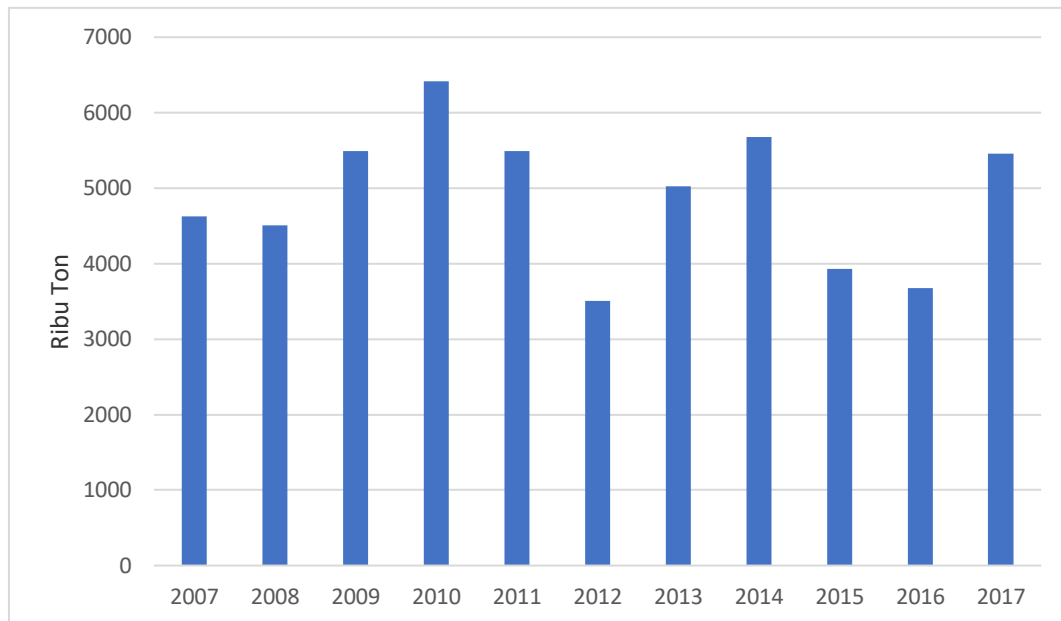


Sumber: *USDA (United States of Department of Agriculture) 2007 - 2017*

GAMBAR 1.1
Data Impor Beras Dunia Tahun 2007 – 2017

Dari gambar 1.1 dapat kita lihat bahwa total impor beras dunia dunia memiliki tren yang cukup fluktuatif. Tren tersebut jelas tergambar selama rentang waktu 10 tahun terakhir yaitu pada tahun 2007 – 2017 dimulai dari tahun 2007 yang mana memiliki nilai total impor beras dunia sebesar 28.482.000 ton kemudian menurun di tahun 2008 ke angka 27.151.000 ton lalu mengalami peningkatan pada tahun 2009 menjadi 29.367.000 ton. Kemudian 2 tahun berikutnya mengalami peningkatan, hingga pada tahun 2011 memiliki nilai sebesar 36.909.000 ton. Kemudian pada tahun 2012 kembali mengalami penurunan menjadi 36.321.000 ton. Selanjutnya pada tahun 2013 kembali meningkat menjadi 41.141.000 ton.

Kemudian pada 2 tahun berikutnya total impor beras dunia mengalami penurunan hingga pada tahun 2015 menjadi 37.357.000 ton, dan 2 tahun berikutnya mengalami kenaikan hingga pada tahun 2017 menjadi 45.994.000 ton.



Sumber: *USDA (United States of Department of Agriculture) 2007 - 2017*

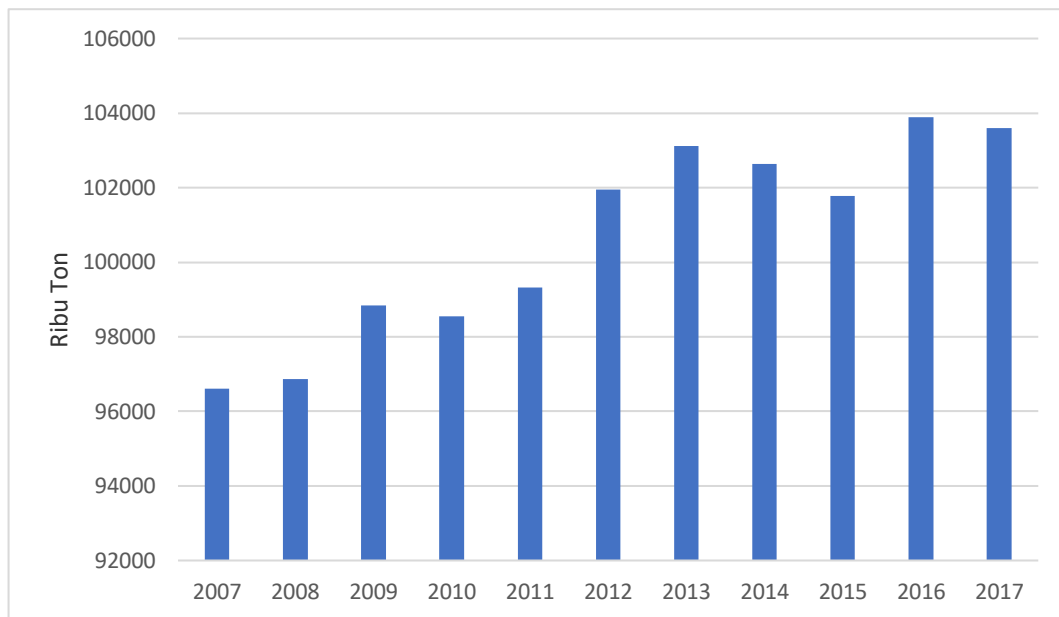
GAMBAR 1.2

Data Total Impor Beras Asia Tenggara Tahun 2007 – 2017

Dari gambar 1.2 dapat kita lihat bahwa impor beras Asia Tenggara memiliki tren yang fluktuatif. Tren tersebut jelas tergambar selama rentang waktu 10 tahun terakhir yaitu pada tahun 2007 – 2017 dimulai dari tahun 2007 yang memiliki nilai sebesar 4.626.000 ton kemudian menurun di tahun 2008 ke angka 4.510.000 ton lalu mengalami peningkatan selama 2 tahun hingga pada tahun 2010 menjadi 6.418.000 ton. Kemudian 2 tahun berikutnya mengalami penurunan, hingga pada tahun 2012 memiliki nilai sebesar 3.506.000 ton. Kemudian pada tahun 2013 kembali mengalami peningkatan menjadi 5.023.000 ton, dan pada tahun 2014 memiliki nilai 5.677.000 ton. Kemudian pada 2 tahun berikutnya total impor beras

Asia Tenggara mengalami penurunan hingga pada tahun 2016 nilainya adalah 3.676.000 ton, dan tahun berikutnya yaitu tahun 2017 mengalami kenaikan kembali menjadi 5.455.000 ton. Jadi dapat disimpulkan bahwa total impor beras di Asia Tenggara mengalami fluktuasi.

Konsumsi adalah suatu kegiatan menghabiskan nilai guna ekonomi dari suatu barang. Barang-barang yang diproduksi untuk memenuhi kebutuhan disebut barang konsumsi (Dumairy, 2004). Pada saat kebutuhan konsumsi masyarakat suatu negara meningkat, maka perlu melakukan impor untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Khususnya di kawasan Asia, karena sebagian besar penduduknya menjadikan beras sebagai makanan pokok, maka kemandirian pangan di wilayah Asia pada dasarnya dapat dilihat kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan pangan pokoknya, yaitu beras dari produksi sendiri.



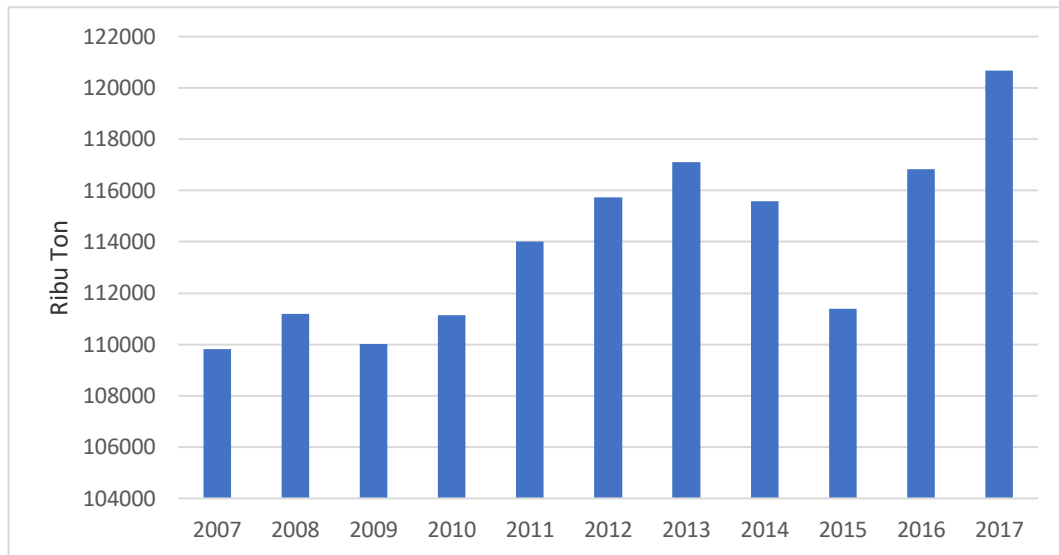
Sumber: *USDA (United States of Department of Agriculture) 2007 - 2017*

GAMBAR 1.3

Data Total Konsumsi Beras Asia Tenggara Tahun 2007 – 2017

Dari gambar 1.3 bisa kita ketahui bahwa total konsumsi beras Asia Tenggara memiliki tren yang cukup fluktuatif. Tren tersebut jelas tergambar selama rentang waktu 10 tahun terakhir yaitu pada tahun 2007 – 2017 dimulai dari tahun 2007 memiliki nilai total konsumsi beras sebesar 96.610.000 ton, kemudian di tahun 2008 total konsumsi berasnya meningkat ke angka 96.868.000 ton, dan pada tahun 2009 meningkat lagi menjadi 98.845.000 ton. Tetapi pada tahun 2010 total konsumsi beras Asia Tenggara memiliki penurunan ke nilai 98.550.000 ton, dan pada tiga tahun selanjutnya mengalami peningkatan yang akhirnya pada tahun 2013 memiliki nilai sebesar 103.113.000 ton yang mana tahun berikutnya yaitu 2014 mengalami penurunan menjadi 102.642.000, ton dan terus menurun di tahun berikutnya yaitu 2015 dengan nilai 101.770.000 ton. Tahun selanjutnya pada 2016, total konsumsi beras Asia Tenggara Kembali meningkat ke nilai 103.895.000 ton

dan kemudian pada tahun 2017 kembali turun lagi menjadi 103.596.000 ton. maka dapat disimpulkan bahwa total konsumsi beras Asia Tenggara mengalami fluktuasi.



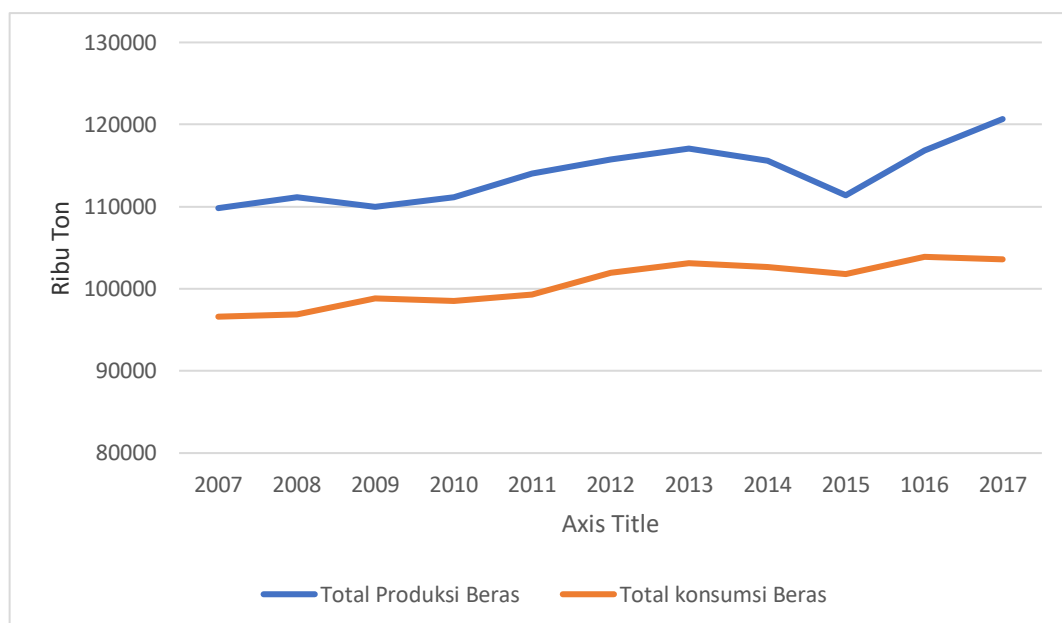
Sumber: *USDA (United States of Department of Agriculture) 2007 - 2017*

GAMBAR 1.4

Data Total Produksi Beras Asia Tenggara Tahun 2007 – 2017

Dari gambar 1.4 bisa kita ketahui bahwa total produksi beras gkg(gabah kering giling) Asia Tenggara memiliki tren yang cukup fluktuatif. Tren tersebut jelas tergambar selama rentang waktu 10 tahun terakhir yaitu pada tahun 2007 – 2017 dimulai dari tahun 2007 memiliki total produksi beras sebesar 109.826.000 ton, kemudian di tahun 2008 total konsumsi berasnya meningkat ke angka 111.188.000-ton dan pada tahun 2009 menurun menjadi 110.015.000 ton. Tetapi pada tahun 2010 total produksi beras Asia Tenggara mengalami kenaikan ke 111.113.000 ton dan seterusnya mengalami peningkatan hingga pada tahun 2013 memiliki nilai sebesar 103.113.000 ton. Pada tahun berikutnya 2014, total produksi beras di asia tenggara ini Kembali mengalami penurunan menjadi 115.592.000 ton

kemudian tahun 2015 masih menurun dengan total produksi berasnya adalah 111.401.000 ton. Kemudian pada tahun 2016 total produksi padi ini mengalami kenaikan kembali ke nilai 116.821.000 ton, hingga pada tahun 2017 120.670.000 ton maka dapat disimpulkan bahwa total produksi beras Asia Tenggara ini mengalami fluktuasi.



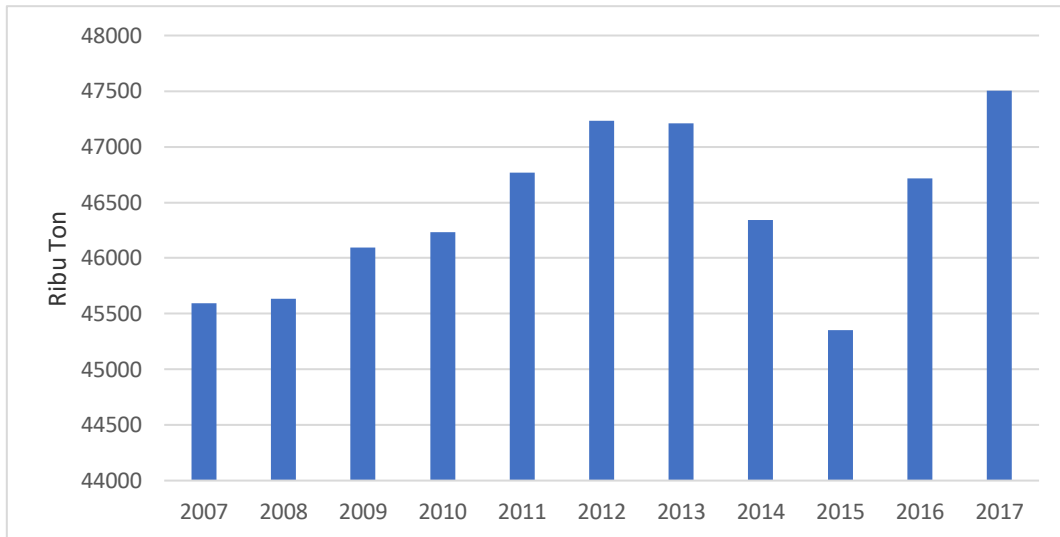
GAMBAR 1.5
Data Total Produksi Beras dan Total Konsumsi
Asia Tenggara Tahun 2007 – 2017

Dari data gambar 1.5 diatas terjadi keseimbangan antara produksi beras dengan total konsumsi beras dimana setiap tahunnya pada rentang tahun 2007 – 2017 produksi beras mengalami fluktuasi naik turun dan total konsumsi beras pun sama mengalami gejolak fluktuasi naik turun. Tercatat tahun 2007 ke 2008 total produksi beras itu meningkat dari 109.826.000 ton ke 111.188.000 ton dan pada tahun 2009 menurun ke angka 110.015.000 ton, begitu pulan dengan total konsumsi

beras pada tahun 2008 sebesar 96.868.000 ton kemudian meningkat pada tahun 2009 ke 98.845.000 ton kemudian pada 2010 menurun menjadi 98.550.000 ton. Ini jelas menunjukkan bahwa memang terjadi fluktuasi dalam total konsumsi beras dan total produksi beras tiap tahunnya dimana tingkat total produksi lebih tinggi dari tingkat total konsumsi.

Peningkatan ketahanan pangan merupakan salah satu tujuan pembangunan nasional. Dari sisi produksi, peningkatan ketahanan pangan tersebut diupayakan melalui peningkatan produksi beras terutama yang dihasilkan dari lahan sawah (Irawan, 2005). Oleh karena itu lahan sawah sebagai alat penunjang ketahanan pangan beras bagi suatu negara. Campur tangan yang sangat besar dan bersifat protektif telah membuahkan hasil, yaitu tercapainya swasembada beras pada tahun 1984. Namun demikian, swasembada yang dicapai hanya sesaat. Secara umum, selama lebih dari tiga dekade produksi beras dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan. Dengan kata lain, Indonesia hampir selalu defisit, sehingga masih tergantung pada impor (Sudaryanto et al., 2006). Kondisi defisit beras diperburuk oleh konversi lahan subur (sawah irigasi dan tadah hujan) yang terus berlangsung di Jawa, sehingga pertumbuhan produksi padi cenderung menurun. Data statistik menunjukkan bahwa 95 persen dari produksi padi nasional berasal dari lahan sawah. Pertumbuhan penduduk dan perkembangan sektor industri dan perumahan menyebabkan peningkatan kebutuhan lahan untuk perumahan dan areal pabrik. Irawan (2005) melaporkan bahwa selama 1978-1998 sekitar 1,07 juta ha lahan (30,8%) telah terkonversi menjadi lahan nonpertanian.

Selama periode yang sama, terdapat pembukaan. Berikutnya adalah data luas lahan panen di Asia Tenggara:



Sumber: *USDA (United States of Department of Agriculture) 2007 - 2017*

GAMBAR 1.6

Data Luas Area Panen Asia Tenggara Tahun 2007 – 2017

Dari gambar 1.6 bisa kita ketahui bahwa luas area panen beras di Asia Tenggara memiliki tren yang cukup fluktuatif. Tren tersebut jelas tergambar selama rentang waktu 10 tahun terakhir yaitu pada tahun 2007 – 2017 dimulai dari tahun 2007 memiliki luas area panen beras sebesar 45.595.000 Ha, kemudian meningkat selama 4 tahun hingga pada 2012 berada pada angka 47.232.000 Ha kemudian pada tahun berikutnya yaitu 2013 menurun menjadi 47.209.000 Ha dan terus menurun hingga 2015 ke angka 45.352.000 Ha. Kemudian pada tahun 2016 luas area panen beras di Asia Tenggara ini kembali meningkat ke angka 46.715.000 Ha. Kemudian tahun berikutnya yaitu 2017 meningkatkan lagi menjadi 47.505.000 Ha. maka dapat disimpulkan bahwa luas area panen beras Asia Tenggara mengalami fluktuasi.

Inflasi akan menyebabkan harga barang di dalam negeri lebih mahal dari harga barang di luar negeri, oleh sebab itu inflasi menambah impor, oleh karena itu permintaan valuta asing bertambah (Sukirno, 2010). Menurut BI Salah satu indikator yang digunakan sebagai alat ukur tingkat inflasi adalah IHK (Indeks Harga Konsumen). Harga dari paket barang dan jasa yang di konsumsi masyarakat dapat dilihat dari perubahan IHK dari waktu ke waktu.

TABEL 1.1
Data IHK di Negara Asean Tahun 2013 - 2017

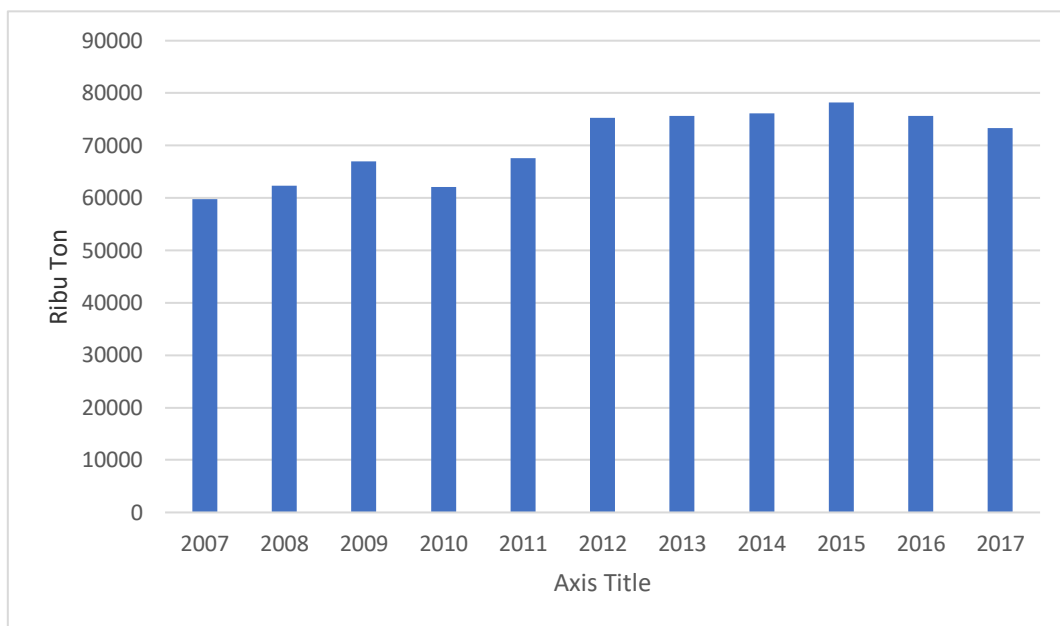
Negara	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Indonesia	116,91	124,39	132,30	136,97	142,18
Filipina	110,67	114,66	115,43	116,88	120,21
Thailand	109,28	111,35	110,34	110,55	111,29
Vietnam	138,00	144,50	145,77	150,50	155,80
Malaysia	107,10	110,46	112,79	115,15	119,61
Laos	119,29	124,22	125,80	127,81	128,87
Kamboja	111,77	116,08	117,49	121,07	124,57
Myanmar	112,58	118,15	129,32	138,28	144,61

Sumber: World Bank 2013 – 2017

Dari Tabel 1.1, IHK tertinggi pada tahun 2013 berada di Negara Vietnam sebesar 138 dan terendah ada di Negara Thailand yaitu sebesar 109,28. Pada tahun berikutnya IHK tertinggi pada tahun 2014 berada di Negara Vietnam sebesar 144,50 dan terendah ada di Negara Malaysia yaitu sebesar 110,46. Kemudian tahun selanjutnya yaitu 2015, IHK tertinggi berada di Negara Vietnam sebesar 145,77 dan terendah ada di Negara Thailand yaitu sebesar 110,34. Untuk tahun 2016 IHK tertinggi ada di Negara Vietnam sebesar 150,50 dan terendah ada di Negara Thailand yaitu sebesar 110,5. Pada tahun terakhir yaitu 2017 IHK tertinggi berada di Negara Vietnam sebesar 155,80 dan terendah ada di Negara Thailand yaitu sebesar 119,29.

Barang substitusi (pengganti), adalah barang yang dapat menggantikan barang lainnya, jika fungsi dari barang tersebut dapat tergantikan. Permintaan barang, dapat dipengaruhi oleh harga barang pengganti yang dapat menggantikannya. Apabila harga barang pengganti lebih rendah, permintaan dari barang yang digantikannya akan mengalami penurunan permintaan. Sebagai salah

satu bahan pangan yang sering dijadikan barang substitusi dari beras ialah singkong. Ketika impor beras di suatu negara meningkat maka jumlah produksi singkong atau barang substitusi lain akan menurun.



Sumber: *USDA (United States of Department of Agriculture) 2007 - 2017*

GAMBAR 1.7

Data Total Produksi Singkong Asia Tenggara Tahun 2007 – 2017

Dari gambar 1.6 bisa kita ketahui bahwa total produksi singkong di Asia Tenggara memiliki tren yang cukup fluktuatif. Tren tersebut jelas tergambar selama rentang waktu 10 tahun terakhir yaitu pada tahun 2007 – 2017 dimulai dari tahun 2007 memiliki total produksi sebesar 59.780 ribu ton, kemudian meningkat selama 2 tahun hingga pada 2009 berada pada angka 66.937 ribu ton. Kemudian pada tahun berikutnya yaitu 2010 menurun menjadi 62.043 ribu ton dan 5 tahun berikutnya mengalami kenaikan hingga pada tahun 2015 berada di angka 78.184 ribu ton. Kemudian 2 tahun berikutnya yaitu tahun 2016 dan 2017 kembali menurun dengan

angka 75.652 ribu ton dan 73.386 ribu ton. Maka dapat disimpulkan bahwa total produksi singkong di Asia Tenggara selama 2007 – 2017 mengalami fluktuasi.

Ke empat variabel diatas telah digunakan dalam beberapa penelitian sebelumnya, seperti halnya yang dilakukan oleh Zaeruni dan Rustariyuni (2016) yang menggunakan variabel konsumsi beras. Hasil dari penelitian ini adalah negative dan tidak signifikan terhadap impor beras.

Variabel selanjutnya yang digunakan oleh Ramadhani dan Sumandaya (2014) adalah luas area panen dengan hasil negative dan signifikan terhadap impor kedelai.

Variabel selanjutnya yang digunakan adalah variabel inflasi oleh Ramdan dkk (2014) dengan hasil positif dan signifikan terhadap volume impor mobil CBU.

Variabel yang terakhir adalah variabel jumlah produksi dari barang substitusi oleh Rohana dan Rusdi dan Suparta (2016) menggunakan harga daging ayam sebagai substitusinya untuk mengetahui permintaan daging sapi dengan hasil positif dan tidak signifikan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis tertarik untuk mengetahui dan menelaah lebih lanjut melalui penelitian yang berjudul:

“Determinan Impor Beras di Negara ASEAN”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh total konsumsi beras terhadap Impor beras di Negara ASEAN Tahun 2007 – 2017?
2. Bagaimana pengaruh luas area panen terhadap Impor beras di Negara ASEAN Tahun 2007 – 2017?
3. Bagaimana pengaruh IHK terhadap impor beras di Negara ASEAN Tahun 2007 – 2017?
4. Bagaimana pengaruh jumlah produksi singkong terhadap impor beras di Negara ASEAN Tahun 2007 – 2017?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh total konsumsi beras terhadap impor beras di Negara ASEAN tahun 2007 – 2017.
2. Mengetahui pengaruh luas area panen beras terhadap impor beras di Negara ASEAN tahun 2007 – 2017.
3. Mengetahui pengaruh IHK terhadap impor beras di Negara ASEAN tahun 2007 – 2017.
4. Mengetahui pengaruh jumlah produksi singkong terhadap impor beras di Negara ASEAN tahun 2007 – 2017.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan yang telah disebutkan diatas, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak maupun instansi terkait terhadap hasil penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian ini diharapkan agar dapat digunakan sebagai suatu kajian ilmiah untuk mengetahui pengaruh Total Konsumsi Beras, Luas Area Panen Beras, IHK, dan Jumlah Produksi Singkong terhadap tingkat Impor Beras di Negara ASEAN.
2. Sebagai bahan referensi atau masukan bagi peneliti lain yang mempunyai permasalahan yang sama.